 ISSN 3123-2426 (E)

EKSISTENSI BUDAYA NIAS DI KALANGAN GENERASI MUDA DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN ARUS GLOBALISASI

Fian Susanti Zalukhu[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: ZFiansusantizalukhu@gmail.com

Abstract

Nias culture is an important part of the identity of the Nias community and has been passed down from generation to generation. However, technological developments and the forces of globalization have brought changes to the ways in which young people recognize, understand, and practice their local culture. This article aims to discuss the existence of Nias culture among young people, as well as the opportunities and challenges of preserving it amid technological developments and globalization. This study uses a literature review method with a qualitative descriptive approach. The sources consist of scientific articles relevant to Nias culture, young people, local wisdom-based education, technology, and cultural preservation. The findings indicate that technological developments are not only a challenge to local culture but can also serve as a means of introducing and preserving Nias culture. Young people play an important role because they are the successors of cultural traditions and, at the same time, a group closely connected to technological developments. Therefore, the preservation of Nias culture needs to be carried out through education, family, community, and the wise use of digital media.

Keywords: Nias culture, young people, technology, globalization, cultural preservation.

Abstrak

Budaya Nias merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Nias yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa perubahan terhadap cara generasi muda mengenal, memahami, dan menjalankan budaya lokal. Artikel ini bertujuan untuk membahas eksistensi budaya Nias di kalangan generasi muda serta peluang dan tantangan pelestariannya di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber yang digunakan berupa artikel ilmiah yang relevan dengan budaya Nias, generasi muda, pendidikan berbasis kearifan lokal, teknologi, dan pelestarian budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menjadi tantangan bagi budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Nias. Generasi muda memiliki peran penting karena mereka merupakan penerus budaya sekaligus kelompok yang dekat dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pelestarian budaya Nias perlu dilakukan melalui pendidikan, keluarga, masyarakat, serta pemanfaatan media digital secara bijak.

Kata Kunci: budaya Nias, generasi muda, teknologi, globalisasi, pelestarian budaya.

ISSN 3123-2426 (E)

PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian dari identitas suatu masyarakat. Budaya tidak hanya berupa kesenian atau tradisi, tetapi juga mencakup nilai, bahasa, adat istiadat, kebiasaan, dan pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Budaya lokal menjadi salah satu ciri yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, keberadaan budaya perlu dijaga agar tetap dikenal dan dipahami oleh generasi penerus.

Nias memiliki berbagai bentuk budaya dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Budaya tersebut antara lain bahasa Nias, adat istiadat, seni tradisional, tari, musik, pakaian adat, serta tradisi seperti Hombo Batu. Budaya dan kearifan lokal tersebut tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga mengandung nilai pendidikan dan pembentukan identitas. Sarumaha, Telaumbanua, dan Harefa (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal di Nias Selatan dapat meningkatkan kesadaran budaya dan rasa bangga generasi muda terhadap identitas budaya mereka.

Di sisi lain, generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang mengalami perkembangan teknologi yang sangat cepat. Media sosial dan berbagai platform digital membuat generasi muda lebih mudah memperoleh informasi dari berbagai daerah dan negara. Kondisi tersebut memberikan banyak manfaat, tetapi juga dapat membuat perhatian terhadap budaya lokal berkurang apabila budaya lokal tidak dikenalkan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sari dkk. (2025) menjelaskan bahwa globalisasi dapat menjadi tantangan karena berpotensi menurunkan minat terhadap budaya lokal, tetapi teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung pelestarian budaya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya Gap Fenomena, yaitu adanya perbedaan antara pentingnya budaya Nias sebagai identitas masyarakat dengan kondisi generasi muda yang semakin dekat dengan budaya dan informasi dari luar melalui teknologi. Di satu sisi, budaya Nias perlu dipertahankan, sedangkan di sisi lain perkembangan teknologi dan globalisasi terus memengaruhi kehidupan generasi muda. Keadaan ini menjadi alasan penting untuk melihat bagaimana budaya Nias tetap dapat bertahan dan diterima oleh generasi muda.

Selain itu, terdapat Gap Theory. Pandangan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi hanya menjadi ancaman bagi budaya lokal perlu dilihat kembali. Teknologi memang dapat membawa pengaruh terhadap perubahan budaya, tetapi teknologi juga dapat menjadi alat untuk mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, teknologi tidak selalu bertentangan dengan pelestarian budaya. Teknologi dapat digunakan untuk mendokumentasikan, memperkenalkan, dan mengembangkan budaya Nias agar lebih mudah dikenal oleh generasi muda.

Terdapat pula Gap Riset. Beberapa penelitian telah membahas kearifan lokal Nias, pendidikan budaya, serta peran generasi muda dalam pelestarian budaya. Sarumaha dkk. (2024), misalnya, membahas pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan dalam membangun identitas budaya generasi muda. Harefa (2024) membahas upaya membangun kesadaran generasi muda Nias melalui pelestarian Hombo Batu. Sementara itu, Sari dkk. (2025) membahas hubungan generasi muda, teknologi, dan pelestarian budaya secara lebih umum. Berdasarkan kajian tersebut, masih diperlukan pembahasan yang lebih khusus mengenai eksistensi budaya Nias di kalangan generasi muda dengan melihat teknologi dan arus globalisasi secara bersamaan.

Penelitian mengenai hal tersebut penting atau memiliki urgensi karena generasi muda merupakan salah satu pihak yang menentukan keberlanjutan budaya pada masa mendatang. Jika budaya tidak dikenalkan dan diwariskan dengan baik, pengetahuan mengenai budaya lokal dapat semakin berkurang. Sebaliknya, jika teknologi dimanfaatkan secara tepat, budaya Nias dapat diperkenalkan melalui media digital dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan kehidupan generasi muda. Harefa (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan dan keterlibatan generasi muda dapat meningkatkan pemahaman serta partisipasi dalam pelestarian kearifan lokal Nias.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas eksistensi budaya Nias di kalangan generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Pembahasan diarahkan pada kondisi budaya Nias, peran generasi muda, tantangan yang muncul, serta peluang pemanfaatan teknologi sebagai salah satu sarana pelestarian budaya.

TINJAUAN LITERATUR

Budaya Nias merupakan bagian dari identitas masyarakat yang perlu dipertahankan. Berbagai tradisi dan kearifan lokal memiliki nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial, pendidikan, kebersamaan, keberanian, dan tanggung jawab. Oleh sebab itu, budaya tidak seharusnya hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai bagian dari identitas yang masih dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sekarang.

Salah satu contoh kearifan lokal Nias adalah Hombo Batu. Tradisi tersebut memiliki nilai budaya dan menjadi bagian dari identitas masyarakat Nias. Harefa (2024) menunjukkan bahwa upaya mengenalkan Hombo Batu kepada generasi muda dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya akan lebih mudah bertahan apabila generasi muda memahami makna yang terdapat di dalamnya.

Generasi muda mempunyai posisi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. Mereka tidak hanya menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga dapat menjadi pelaku yang memperkenalkan budaya dengan cara baru. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda dapat mempelajari bahasa, adat, kesenian, dan tradisi Nias melalui keluarga, sekolah, kegiatan masyarakat, dan organisasi kepemudaan.

Pendidikan juga mempunyai peran penting. Menurut Sarumaha dkk. (2024), penerapan kearifan lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan siswa terhadap identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan dalam

kegiatan adat, tetapi juga dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pola komunikasi dan kehidupan generasi muda. Informasi dari berbagai negara dapat diperoleh dengan cepat melalui internet dan media sosial. Kondisi ini dapat memperluas wawasan, tetapi juga dapat membuat budaya asing lebih dikenal dibandingkan budaya lokal apabila generasi muda kurang mendapatkan pengenalan terhadap budaya sendiri.

Arus globalisasi juga dapat memengaruhi minat generasi muda terhadap budaya lokal. Ketika budaya lokal dianggap kurang menarik atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman, generasi muda dapat semakin jauh dari tradisi yang dimiliki. Karena itu, tantangan utama bukan menghentikan perkembangan teknologi dan globalisasi, melainkan bagaimana generasi muda tetap memiliki pemahaman dan kebanggaan terhadap budaya Nias.Teknologi tidak selalu menjadi ancaman bagi budaya. Jika digunakan dengan baik, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Nias kepada generasi muda dan masyarakat luas. Dokumentasi berupa foto, video, tulisan, dan konten edukatif dapat digunakan untuk memperkenalkan bahasa, tarian, pakaian adat, makanan tradisional, cerita rakyat, dan berbagai tradisi Nias.

Sari dkk. (2025) menunjukkan bahwa platform digital dapat dimanfaatkan generasi muda untuk mendukung pelestarian budaya. Hal ini dapat diterapkan dalam konteks budaya Nias dengan membuat konten yang informatif dan menarik. Dengan demikian, budaya Nias dapat hadir di ruang digital tanpa kehilangan nilai dasarnya.Pendidikan dan keluarga menjadi lingkungan penting dalam memperkenalkan budaya kepada generasi muda. Keluarga dapat mengenalkan bahasa, adat, cerita, dan kebiasaan masyarakat Nias sejak dini. Sekolah juga dapat memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran sehingga siswa tidak hanya mempelajari budaya secara teori, tetapi memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Keterlibatan masyarakat juga diperlukan. Pelestarian budaya akan lebih kuat apabila sekolah, keluarga, tokoh masyarakat, dan generasi muda bekerja sama. Dengan adanya kerja sama tersebut, generasi muda dapat memperoleh pengalaman langsung sekaligus memahami bahwa budaya Nias merupakan bagian dari kehidupan mereka.Beberapa upaya dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi budaya Nias. Pertama, meningkatkan pengenalan budaya Nias kepada generasi muda melalui pendidikan dan kegiatan masyarakat. Kedua, mendokumentasikan budaya Nias dalam bentuk digital. Ketiga, membuat konten media sosial yang memperkenalkan budaya Nias dengan bahasa dan tampilan yang mudah dipahami generasi muda. Keempat, melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton. Kelima, memberikan ruang kepada generasi muda untuk mengembangkan budaya melalui kreativitas tanpa menghilangkan nilai dasarnya.

Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus dilakukan dengan menolak perubahan. Budaya dapat tetap dipertahankan sambil menyesuaikan cara penyampaiannya dengan perkembangan zaman. Generasi muda dapat menjadi penghubung antara nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dengan teknologi yang berkembang saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi pustaka digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengkajian berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan eksistensi budaya Nias di kalangan generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Penelitian tidak dilakukan melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan melalui penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan.Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, serta sumber tertulis lainnya yang membahas kebudayaan Nias, generasi muda, perkembangan teknologi, globalisasi, dan upaya pelestarian budaya daerah. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik dan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang mendukung pembahasan mengenai keberadaan budaya Nias pada era modern.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menyeleksi berbagai literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, peneliti membaca dan memahami isi sumber-sumber tersebut, kemudian mencatat informasi penting yang berkaitan dengan eksistensi budaya Nias, peran generasi muda dalam mempertahankan budaya, pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi terhadap budaya lokal, serta berbagai bentuk upaya pelestarian budaya Nias.Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan beberapa aspek pembahasan, yaitu (1) eksistensi budaya Nias di kalangan generasi muda, (2) peran generasi muda dalam melestarikan budaya Nias, (3) tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi dan arus globalisasi, serta (4) upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya Nias. Setelah data dikelompokkan, informasi tersebut diinterpretasikan dan disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi budaya Nias pada masa sekarang.

Dengan demikian, metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai eksistensi budaya Nias di kalangan generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi, termasuk perubahan yang terjadi, berbagai tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan oleh generasi muda, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan budaya Nias.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan hasil kajian pustaka, budaya Nias masih memiliki eksistensi di kalangan generasi muda, meskipun

keberadaannya menghadapi berbagai perubahan akibat perkembangan zaman. Budaya Nias yang masih dikenal dan dipraktikkan antara lain bahasa daerah, tarian tradisional, musik tradisional, pakaian adat, makanan tradisional, tradisi keluarga, serta berbagai bentuk kesenian dan upacara adat.

Generasi muda memiliki posisi penting dalam keberlangsungan budaya Nias karena mereka merupakan generasi yang akan meneruskan kebudayaan tersebut kepada generasi berikutnya. Namun, perkembangan kehidupan modern menyebabkan sebagian generasi muda lebih banyak berinteraksi dengan budaya dari luar melalui pendidikan, media sosial, internet, dan berbagai bentuk hiburan digital. Kondisi tersebut dapat memengaruhi ketertarikan generasi muda terhadap budaya daerahnya.Meskipun demikian, perkembangan teknologi tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap budaya Nias. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Nias kepada masyarakat yang lebih luas. Generasi muda dapat menggunakan media sosial untuk memperkenalkan bahasa, kesenian, pakaian adat, makanan tradisional, maupun berbagai tradisi Nias dalam bentuk foto, video, tulisan, dan konten edukatif.Generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan eksistensi budaya Nias. Pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tokoh adat, atau pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan generasi muda sebagai penerus kebudayaan.Salah satu bentuk peran generasi muda adalah dengan mempelajari dan menggunakan budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, generasi muda dapat mempelajari bahasa Nias, mengenal sejarah dan adat istiadat, mengikuti kegiatan kesenian tradisional, serta menghargai pakaian dan makanan tradisional daerah.

Selain itu, generasi muda dapat menjadi penghubung antara budaya tradisional dengan perkembangan teknologi. Budaya Nias dapat dikemas dalam bentuk konten yang menarik dan sesuai dengan perkembangan media digital. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya dipertahankan dalam bentuk tradisional, tetapi juga dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas melalui media yang dekat dengan kehidupan generasi muda.Perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan generasi muda, termasuk dalam cara mereka mengenal dan memandang kebudayaan daerah. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan generasi muda memperoleh berbagai informasi dan mengenal kebudayaan dari berbagai daerah maupun negara.Di satu sisi, kondisi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap budaya lokal apabila generasi muda lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya sendiri.

Penggunaan bahasa daerah juga dapat semakin berkurang apabila generasi muda lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.Namun, di sisi lain, teknologi dapat menjadi media yang efektif untuk melestarikan budaya Nias. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan platform digital lainnya dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budaya Nias. Oleh karena itu, teknologi seharusnya tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat eksistensi budaya Nias. Arus globalisasi menyebabkan interaksi antarmasyarakat dan antarbudaya menjadi semakin luas. Generasi muda dapat dengan mudah mengenal berbagai budaya dari luar melalui internet, media sosial, film, musik, dan berbagai bentuk hiburan lainnya. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap pola pikir, gaya hidup, bahasa, dan perilaku generasi muda.Salah satu tantangan yang muncul adalah menurunnya minat sebagian generasi muda terhadap budaya tradisional. Budaya daerah terkadang dianggap kurang menarik atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Jika kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya upaya pelestarian, beberapa unsur budaya Nias berpotensi semakin jarang digunakan dan dikenal oleh generasi berikutnya.

Tantangan lainnya adalah berkurangnya penggunaan bahasa Nias dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam identitas suatu masyarakat. Apabila generasi muda tidak lagi menggunakan atau mempelajari bahasa daerah, maka keberadaan bahasa tersebut dapat semakin melemah. Oleh sebab itu, pengenalan bahasa dan budaya Nias perlu dilakukan sejak lingkungan keluarga dan diperkuat melalui pendidikan.Pelestarian budaya Nias perlu dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya. Generasi muda dapat membuat konten edukatif mengenai sejarah, bahasa, tarian, musik, pakaian adat, makanan tradisional, dan berbagai tradisi masyarakat Nias.

Selain melalui teknologi, pelestarian budaya juga perlu dilakukan melalui pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi dapat memberikan ruang bagi peserta didik dan mahasiswa untuk mengenal budaya daerah melalui pembelajaran, kegiatan seni, diskusi, maupun kegiatan kebudayaan. Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting karena proses pengenalan budaya dapat dimulai dari kehidupan sehari-hari.Pemerintah dan masyarakat juga perlu memberikan dukungan melalui kegiatan kebudayaan, festival, dokumentasi budaya, serta pemberian ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat dan kesenian. Dengan adanya kerja sama antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah, dan generasi muda, budaya Nias dapat tetap berkembang tanpa kehilangan identitasnya.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pelestarian budaya membutuhkan keterlibatan aktif generasi muda, pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian tentang pendidikan berbasis kearifan lokal Nias menekankan pentingnya pendidikan dan keterlibatan keluarga serta komunitas, sedangkan penelitian mengenai pelestarian budaya di era digital menunjukkan pentingnya penggunaan teknologi sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan hanya

 ISSN 3123-2426 (E)

perkembangan teknologi dan globalisasi, tetapi bagaimana generasi muda menggunakan perkembangan tersebut. Jika teknologi digunakan tanpa kesadaran budaya, maka budaya lokal berpotensi semakin terpinggirkan. Sebaliknya, apabila teknologi digunakan secara kreatif dan bertanggung jawab, teknologi dapat menjadi media untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, dan mengembangkan budaya Nias.

Pelestarian budaya Nias juga tidak berarti menolak budaya modern atau perkembangan teknologi. Pelestarian lebih diarahkan pada bagaimana generasi muda tetap mengenal identitas budayanya, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan mampu memperkenalkannya dalam bentuk yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara generasi muda, keluarga, tokoh adat, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Generasi muda dapat berperan sebagai pelaku dan kreator budaya, keluarga sebagai tempat pertama pewarisan budaya, tokoh adat sebagai sumber pengetahuan dan nilai budaya, lembaga pendidikan sebagai tempat penguatan literasi budaya, serta pemerintah sebagai pendukung kebijakan dan program pelestarian.Dengan adanya kerja sama tersebut, budaya Nias diharapkan tidak hanya bertahan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan generasi muda di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi.

4.3. Eksistensi Budaya Nias sebagai Identitas Kolektif

Eksistensi budaya tidak hanya dapat dilihat dari masih adanya benda, pakaian, atau pertunjukan tradisional, tetapi juga dari keberlanjutan makna budaya dalam kehidupan masyarakat. Budaya dapat dikatakan tetap hidup ketika masyarakat mengenal, memahami, menjalankan, dan mewariskan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Nias, bahasa, adat istiadat, kesenian, cerita lisan, pengetahuan lokal, serta praktik kebersamaan merupakan unsur yang membentuk identitas kolektif. Unsur-unsur tersebut memberi penanda mengenai asal-usul, pengalaman sejarah, dan cara masyarakat memahami kehidupan.

Identitas budaya bukan sesuatu yang sepenuhnya statis. Cara seseorang mengenakan pakaian, berkomunikasi, menikmati hiburan, dan berinteraksi dapat berubah seiring perkembangan zaman. Walaupun demikian, perubahan bentuk tidak selalu berarti hilangnya identitas. Hal yang perlu diperhatikan ialah apakah nilai penting budaya masih dipahami dan dihargai. Sebagai contoh, sebuah kegiatan budaya dapat didokumentasikan melalui video atau diperkenalkan melalui media sosial. Bentuk penyampaiannya menjadi lebih modern, tetapi makna dan konteksnya tetap perlu dijelaskan agar tidak sekadar menjadi tontonan.

Budaya Nias juga mempunyai fungsi sosial. Bahasa daerah dapat mendekatkan anggota keluarga dan masyarakat, sedangkan kegiatan adat dapat menjadi ruang pertemuan antargenerasi. Dalam kegiatan tersebut, generasi muda berkesempatan mendengar penjelasan dari orang tua, tokoh adat, dan pelaku budaya. Proses belajar semacam ini membantu mereka memahami bahwa budaya tidak hanya berisi aturan, melainkan juga pengalaman dan pengetahuan yang dikumpulkan masyarakat dalam waktu panjang.

Karena itu, eksistensi budaya perlu dilihat melalui beberapa tanda, seperti penggunaan bahasa daerah, pengetahuan tentang tradisi, partisipasi dalam kegiatan budaya, kemampuan menjelaskan makna suatu praktik, dan kemauan untuk meneruskannya. Ukuran tersebut lebih luas daripada sekadar banyaknya unggahan tentang budaya di media sosial. Konten digital dapat menjadi pintu masuk, tetapi pemahaman dan keterlibatan langsung tetap penting. Pandangan ini sejalan dengan Konvensi UNESCO tentang pelindungan warisan budaya takbenda yang menekankan pewarisan antargenerasi serta pengakuan masyarakat terhadap warisan budayanya (UNESCO, 2003).

4.4. Bahasa Nias sebagai Sarana Pewarisan Budaya

Bahasa daerah mempunyai kedudukan penting karena menjadi sarana untuk menyampaikan pengalaman, pengetahuan, cerita, ungkapan, dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Bahasa Nias bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari identitas dan ingatan kolektif masyarakat Nias. Melalui bahasa, generasi muda dapat mengenal istilah adat, sapaan kekerabatan, ungkapan penghormatan, cerita rakyat, serta cara menyampaikan pendapat sesuai konteks sosial. Apabila bahasa daerah semakin jarang digunakan, sebagian pengetahuan yang terikat pada bahasa tersebut juga berisiko kurang dikenal.

Penggunaan bahasa Nias dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua dapat membiasakan percakapan sederhana dalam bahasa Nias, menjelaskan arti kata yang belum dipahami, dan menceritakan pengalaman keluarga. Kebiasaan tersebut tidak harus menggantikan penggunaan bahasa Indonesia. Kedua bahasa dapat digunakan sesuai kebutuhan. Bahasa Indonesia tetap penting untuk pendidikan dan komunikasi luas, sedangkan bahasa Nias dapat memperkuat hubungan dengan keluarga serta lingkungan budaya.

Sekolah dan perguruan tinggi juga dapat mendukung pengenalan bahasa daerah melalui tugas sederhana, misalnya mengumpulkan kosakata, mencatat ungkapan yang sering digunakan orang tua, menulis cerita keluarga, atau membuat glosarium kecil. Kegiatan tersebut perlu dilakukan dengan sikap hormat dan meminta persetujuan orang yang diwawancarai. Mahasiswa dapat menyusun materi digital yang berisi kata, arti, contoh penggunaan, serta keterangan konteks. Dengan demikian, materi tidak hanya menampilkan kata secara terpisah, tetapi membantu pengguna memahami kapan dan bagaimana kata itu digunakan.

Media digital dapat memperluas akses terhadap pembelajaran bahasa Nias. Video pendek, rekaman percakapan, kartu kosakata, dan cerita berteks dapat dimanfaatkan sebagai bahan belajar. Akan tetapi, ketepatan bahasa harus diperhatikan. Jika terdapat variasi pengucapan atau penggunaan antardaerah, pembuat konten sebaiknya menjelaskan variasi tersebut dan meminta pemeriksaan penutur yang kompeten. Dengan cara ini, teknologi mendukung pewarisan bahasa tanpa menyederhanakan

keragaman yang ada.

Upaya menjaga bahasa daerah sebaiknya tidak dibebankan kepada satu pihak saja. Keluarga menjadi lingkungan awal, sekolah menyediakan kesempatan belajar, masyarakat menyediakan ruang penggunaan, dan generasi muda dapat mengembangkan cara penyampaian yang sesuai dengan kebiasaan mereka. Ketika bahasa digunakan secara wajar dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tidak hanya tersimpan sebagai bahan dokumentasi, tetapi tetap menjadi bagian dari pengalaman sosial.

4.5. Adat Istiadat dan Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Nias

Adat istiadat merupakan bagian dari sistem pengetahuan dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan melalui keluarga serta kehidupan bersama. Dalam masyarakat Nias, berbagai praktik adat berkaitan dengan hubungan kekerabatan, penghormatan kepada orang lain, penyelenggaraan kegiatan bersama, dan cara masyarakat menandai peristiwa penting. Pemahaman tentang adat tidak cukup hanya dengan menghafal nama upacara atau urutan kegiatan. Generasi muda juga perlu mengetahui alasan suatu praktik dilakukan, siapa yang berperan, dan nilai apa yang hendak dijaga.

Nilai budaya dapat dipelajari melalui pengamatan dan keterlibatan. Ketika mengikuti kegiatan keluarga atau masyarakat, generasi muda dapat memperhatikan cara orang berkomunikasi, pembagian tanggung jawab, penggunaan bahasa, serta aturan yang berlaku. Setelah kegiatan, mereka dapat berdiskusi dengan orang yang memahami adat untuk memastikan bahwa penafsiran mereka tepat. Cara belajar ini lebih bermakna daripada menerima informasi yang terpisah dari kehidupan masyarakat.

Namun, adat bukan berarti semua praktik harus dipertahankan tanpa penjelasan atau penyesuaian. Pembicaraan tentang budaya perlu dilakukan dengan menghargai masyarakat yang menjalaninya sekaligus memperhatikan keselamatan, martabat, kesetaraan, dan hak setiap orang. Pelestarian yang bertanggung jawab berupaya menjaga pengetahuan dan nilai budaya sambil membuka ruang dialog apabila terdapat praktik yang perlu dipahami kembali dalam konteks masa kini. Dengan demikian, budaya tidak dibekukan, melainkan dirawat melalui pemahaman bersama.

Generasi muda dapat mengambil peran dengan bertanya secara sopan kepada orang tua atau tokoh adat, mencatat istilah yang mulai jarang terdengar, dan mendokumentasikan cerita yang mendapat izin untuk direkam. Dokumentasi sebaiknya mencantumkan konteks, waktu, lokasi umum, dan penjelasan narasumber jika mereka menyetujuinya. Tidak semua pengetahuan adat harus dipublikasikan secara terbuka. Sebagian informasi mungkin memiliki aturan akses tertentu atau hanya pantas dibagikan dalam lingkungan tertentu. Karena itu, keputusan mengenai apa yang dapat dipublikasikan perlu melibatkan pemilik pengetahuan budaya.

Pemahaman adat yang baik membantu generasi muda melihat budaya sebagai pedoman hubungan sosial, bukan sekadar simbol. Ketika nilai kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian dijelaskan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, budaya lebih mudah dipahami dan diterapkan. Hal ini dapat memperkuat hubungan antargenerasi serta mendorong generasi muda ikut menjaga keberlanjutan budaya Nias.

4.6. Hombo Batu sebagai Warisan Budaya dan Sumber Pembelajaran

Hombo Batu dikenal sebagai salah satu tradisi yang lekat dengan identitas masyarakat Nias, khususnya wilayah Nias Selatan. Tradisi ini sering diperkenalkan melalui dokumentasi visual, pertunjukan budaya, dan kegiatan pariwisata. Pengenalan tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, tetapi penjelasan yang disampaikan perlu melampaui aspek penampilan. Generasi muda perlu memperoleh informasi tentang konteks sejarah, makna sosial, proses pewarisan, dan pandangan masyarakat yang menjaga tradisi tersebut. Penelitian Harefa (2024) serta kajian tentang Hombo Batu yang telah disebutkan dalam artikel ini menunjukkan pentingnya pengenalan dan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian kearifan lokal.

Hombo Batu dapat menjadi sumber pembelajaran lintas bidang. Dalam pembelajaran bahasa, siswa dapat menyusun teks deskripsi atau laporan hasil pengamatan mengenai sejarah dan pelaksanaan tradisi berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembelajaran seni, siswa dapat mengkaji unsur gerak, musik, pakaian, dan tata pertunjukan dengan bimbingan narasumber yang memahami tradisi. Dalam pembelajaran sosial, siswa dapat mendiskusikan peran keluarga, komunitas, dan lembaga budaya dalam meneruskan pengetahuan lokal. Kegiatan seperti ini membuat budaya dekat dengan pembelajaran tanpa menghilangkan konteksnya.

Dokumentasi Hombo Batu juga perlu memperhatikan etika. Pembuat konten sebaiknya meminta izin sebelum merekam orang, menggunakan foto, atau mengunggah kegiatan adat. Keterangan yang menyertai video perlu memuat informasi yang benar dan tidak menyajikan tradisi secara berlebihan hanya demi memperoleh perhatian. Jika suatu bagian memiliki makna khusus atau batasan tertentu, pembuat konten perlu menghormati arahan komunitas. Praktik ini sesuai dengan prinsip pelindungan warisan budaya takbenda yang menempatkan komunitas sebagai pihak penting dalam mengenali dan mengelola warisannya (UNESCO, 2003).

Pengenalan Hombo Batu melalui media digital dapat dihubungkan dengan pengalaman langsung. Setelah menonton video, generasi muda dapat berdiskusi dengan tokoh budaya, mengunjungi kegiatan yang terbuka untuk umum, atau membaca dokumentasi yang disusun lembaga tepercaya. Dengan demikian, video menjadi awal pembelajaran, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Pengalaman langsung juga membantu mencegah kesalahpahaman yang dapat timbul apabila tradisi hanya dipahami dari potongan video pendek.

Pelestarian Hombo Batu tidak seharusnya hanya dinilai berdasarkan jumlah penonton atau popularitas di media sosial. Indikator yang lebih bermakna mencakup peningkatan

pengetahuan, penghargaan terhadap komunitas pelaku budaya, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan yang sesuai, dan tersedianya dokumentasi yang akurat. Pendekatan tersebut dapat membantu tradisi tetap dikenal tanpa mengubahnya menjadi sekadar hiburan yang terlepas dari makna sosialnya.

4.7. Perubahan Pola Hidup Generasi Muda pada Era Digital

Perkembangan teknologi digital mengubah cara generasi muda belajar, berkomunikasi, mencari hiburan, dan membentuk pergaulan. Telepon pintar dan media sosial memungkinkan informasi budaya dari berbagai wilayah ditemukan dalam waktu singkat. Perubahan tersebut membuka peluang baru, tetapi juga membuat perhatian masyarakat terbagi di antara banyak pilihan informasi. Budaya lokal bersaing dengan hiburan populer, tren global, dan konten yang dirancang untuk menarik perhatian dalam waktu singkat.

Salah satu perubahan yang perlu diperhatikan adalah pola konsumsi informasi. Konten yang singkat dan visual dapat lebih mudah menarik perhatian dibandingkan penjelasan panjang tentang sejarah atau makna tradisi. Akibatnya, generasi muda mungkin mengenal nama atau gambar suatu budaya, tetapi belum memahami konteksnya. Oleh sebab itu, pembuat konten budaya perlu menggabungkan daya tarik visual dengan informasi yang akurat. Video singkat dapat digunakan sebagai pengantar, kemudian dilengkapi dengan keterangan, tautan ke sumber, atau seri lanjutan yang menjelaskan makna budaya secara bertahap.

Media sosial juga mendorong pengguna untuk menjadi pembuat konten, bukan hanya penonton. Generasi muda Nias dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk membagikan kosakata, cerita rakyat, kuliner, kesenian, dan pengalaman mengikuti kegiatan budaya. Akan tetapi, popularitas tidak selalu sama dengan pemahaman. Sebuah unggahan dapat memperoleh banyak tanda suka tanpa membuat penontonnya mengetahui lebih banyak tentang budaya tersebut. Karena itu, konten sebaiknya dirancang dengan tujuan belajar yang jelas, misalnya mengenalkan satu istilah, menjelaskan latar belakang sebuah tradisi, atau memperkenalkan seorang pelaku budaya.

Penelitian mengenai penerimaan generasi Z terhadap konten tari di media sosial menunjukkan bahwa keberadaan konten budaya dalam ruang digital tidak otomatis berarti pelestarian; konten dapat diterima terutama sebagai hiburan apabila tidak disertai penjelasan dan keterlibatan yang lebih mendalam (Rokhman dkk., 2025). Temuan ini relevan sebagai pengingat bagi pembuat konten budaya Nias. Konten perlu memberikan informasi yang cukup, menyebutkan sumber, dan mengarahkan penonton pada pembelajaran lanjutan.

Literasi digital juga penting dalam pelestarian budaya. Generasi muda perlu memeriksa kebenaran informasi, membedakan sumber yang dapat dipercaya dengan informasi yang belum terverifikasi, serta menghindari penyebaran cerita yang tidak jelas asal-usulnya. Mereka juga perlu memahami hak cipta dan privasi ketika menggunakan foto, musik, atau rekaman milik orang lain. Dengan kemampuan tersebut, media digital dapat digunakan secara lebih bertanggung jawab untuk memperkuat pengetahuan dan kebanggaan terhadap budaya Nias.

4.8. Globalisasi: Peluang, Tantangan, dan Sikap Kritis

Globalisasi memperluas hubungan antarwilayah melalui perdagangan, pendidikan, perjalanan, komunikasi, dan pertukaran informasi. Generasi muda dapat mempelajari bahasa asing, mengenal karya seni dari negara lain, dan memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih luas. Perjumpaan lintas budaya dapat menumbuhkan sikap terbuka serta memperkaya cara pandang. Oleh karena itu, globalisasi tidak tepat jika hanya dipandang sebagai ancaman bagi budaya lokal.

Tantangan muncul ketika budaya dari luar dikonsumsi tanpa disertai pemahaman terhadap budaya sendiri. Jika generasi muda lebih sering terpapar budaya populer global dan jarang memperoleh kesempatan mempelajari tradisi lokal, pengetahuan mengenai budaya Nias dapat berkurang. Hal tersebut bukan semata-mata kesalahan individu. Ketersediaan ruang budaya, kegiatan yang menarik, dukungan keluarga, materi pembelajaran, serta cara masyarakat menyampaikan pengetahuan juga memengaruhi keterlibatan generasi muda.

Sikap yang diperlukan adalah selektif dan kritis. Generasi muda dapat menikmati musik, film, teknologi, dan tren global tanpa harus meninggalkan identitas budaya daerah. Sikap kritis berarti mampu menilai informasi, memahami konteks, serta menentukan hal yang sesuai dengan nilai dan kebutuhan sendiri. Dalam hal budaya, sikap ini juga mencakup kemampuan membedakan adaptasi kreatif dari penggunaan yang menghilangkan makna atau merendahkan komunitas pemilik tradisi.

Budaya lokal dapat berdialog dengan budaya lain melalui kolaborasi seni, pertukaran pengetahuan, dan karya digital. Misalnya, kreator dapat menggabungkan teknik penyuntingan modern dengan penjelasan tentang kesenian Nias. Kolaborasi tersebut perlu dilakukan dengan melibatkan orang yang memahami budaya, sehingga unsur tradisional tidak digunakan secara sembarangan. Adaptasi yang baik tidak hanya mengambil bentuk visual, tetapi juga menjelaskan asal-usul, konteks, dan alasan budaya itu penting.

Dengan demikian, tantangan globalisasi bukan sekadar bagaimana membatasi pengaruh dari luar, melainkan bagaimana memperkuat pengetahuan budaya sendiri agar generasi muda dapat berinteraksi dengan dunia secara percaya diri. Identitas lokal yang dipahami dengan baik dapat menjadi dasar untuk menghargai budaya lain. Pelestarian dan keterbukaan bukan dua hal yang harus dipertentangkan; keduanya dapat berjalan bersama apabila didukung pendidikan, dialog, dan tanggung jawab sosial.

4.9. Media Sosial sebagai Ruang Dokumentasi dan Promosi Budaya

Media sosial dapat menjadi ruang untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budaya Nias karena mudah diakses dan memungkinkan informasi dibagikan kepada khalayak luas. Foto dapat memperlihatkan pakaian dan benda budaya, video dapat merekam gerak atau

proses kegiatan, sedangkan tulisan dapat menjelaskan sejarah, istilah, dan makna. Setiap format mempunyai kelebihan, sehingga pilihan media sebaiknya disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan.

Konten yang efektif tidak harus selalu menggunakan peralatan mahal. Generasi muda dapat memulai dengan dokumentasi sederhana yang jelas, suara yang dapat didengar, keterangan yang mudah dipahami, dan sumber informasi yang disebutkan. Sebelum mengunggah konten, pembuatnya perlu memeriksa ejaan nama, istilah budaya, lokasi, dan informasi sejarah. Jika informasi belum pasti, lebih baik menandainya sebagai informasi yang masih perlu diperiksa daripada menyajikannya sebagai fakta.

Perencanaan konten dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tentukan topik yang spesifik, misalnya satu kosakata bahasa Nias atau satu jenis makanan tradisional. Kedua, cari informasi dari buku, artikel ilmiah, lembaga budaya, atau narasumber yang memahami topik. Ketiga, susun pesan utama dengan bahasa yang sederhana. Keempat, mintalah persetujuan jika menggunakan gambar, suara, atau keterangan pribadi seseorang. Kelima, unggah konten dengan keterangan yang informatif dan pantau tanggapan penonton untuk melihat apakah ada bagian yang perlu diperjelas.

Promosi budaya sebaiknya tidak mengubah tradisi hanya demi mengikuti tren. Penyuntingan visual dan penyampaian kreatif dapat digunakan, tetapi informasi inti perlu dipertahankan. Konten juga perlu menghindari stereotip yang menggambarkan masyarakat Nias secara sempit atau menyamakan seluruh pengalaman masyarakat. Keragaman pengalaman dan praktik budaya perlu dihargai. Jika terdapat perbedaan penjelasan antarnarasumber, pembuat konten dapat menyampaikan bahwa praktik budaya mungkin memiliki variasi sesuai wilayah dan konteks.

Kajian tentang literasi budaya lokal berbasis Instagram menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pengenalan budaya kepada generasi Z, meskipun upaya tersebut juga menghadapi kendala berupa perhatian dan minat pengguna (Lestari & Mumpuni, 2026). Karena itu, ukuran keberhasilan konten tidak seharusnya hanya jumlah tayangan. Komentar yang menunjukkan pemahaman, pertanyaan lanjutan, kunjungan ke kegiatan budaya, dan penggunaan sumber yang benar dapat menjadi tanda bahwa konten memberi manfaat pembelajaran.

4.10. Pendidikan Formal dan Informal dalam Pelestarian Budaya

Pendidikan merupakan jalur penting untuk memperkenalkan budaya kepada generasi muda secara terencana. Dalam pendidikan formal, guru dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan budaya peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya, dapat menggunakan cerita rakyat sebagai bahan untuk mengidentifikasi tokoh, latar, alur, tema, amanat, atau ciri bahasa. Siswa dapat berlatih menulis teks deskripsi tentang kesenian atau tempat budaya dengan tetap menggunakan sumber yang dapat dipercaya. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan akademik sekaligus mengenal lingkungan sendiri.

Pembelajaran berbasis budaya sebaiknya tidak berhenti pada pemberian tugas tertulis. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi, melakukan wawancara sederhana dengan persetujuan narasumber, membuat poster informatif, atau mempresentasikan hasil kajian. Jika kegiatan lapangan tidak memungkinkan, siswa dapat menggunakan sumber tertulis dan dokumentasi yang tersedia. Yang terpenting, proses belajar mendorong siswa memeriksa informasi dan menjelaskan makna, bukan sekadar menyalin fakta.

Pendidikan informal dalam keluarga juga mempunyai pengaruh besar. Cerita orang tua, percakapan sehari-hari, pengalaman menghadiri kegiatan adat, dan kebiasaan menggunakan bahasa daerah merupakan bentuk pembelajaran yang berlangsung secara alami. Generasi muda dapat mengajukan pertanyaan kepada orang yang lebih tua dan mencatat pengetahuan yang dianggap penting. Pertukaran ini bukan hanya memberi pengetahuan kepada generasi muda, tetapi juga membuka ruang bagi orang tua untuk mendengar pandangan dan kebutuhan generasi sekarang.

Perguruan tinggi dapat mendukung pelestarian melalui penelitian mahasiswa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dokumentasi bahasa, dan kerja sama dengan komunitas budaya. Mahasiswa dapat membantu menyusun arsip digital, katalog foto, atau bahan bacaan yang mudah digunakan sekolah. Namun, kegiatan akademik harus memperhatikan etika penelitian dan tidak menganggap masyarakat hanya sebagai objek. Narasumber perlu mengetahui tujuan dokumentasi dan bagaimana hasilnya akan digunakan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberi landasan bagi upaya pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Kerangka ini menunjukkan bahwa pemajuan budaya membutuhkan langkah yang terencana dan melibatkan berbagai pihak, bukan hanya kegiatan seremonial (Republik Indonesia, 2017). Pendidikan formal dan informal dapat saling melengkapi sehingga pengetahuan budaya diperoleh di kelas, dipraktikkan dalam kehidupan, dan diteruskan melalui kegiatan masyarakat.

4.11. Peran Keluarga, Tokoh Adat, dan Komunitas

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak mengenal bahasa, kebiasaan, cerita, dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pengenalan budaya tidak selalu membutuhkan kegiatan khusus. Percakapan saat makan, cerita tentang pengalaman masa lalu, penjelasan mengenai istilah kekerabatan, atau keterlibatan dalam kegiatan keluarga dapat menjadi kesempatan belajar. Hal yang penting adalah konsistensi dan keterbukaan dalam menjelaskan alasan di balik suatu kebiasaan.

Tokoh adat dan pelaku budaya memiliki pengetahuan yang tidak selalu tersedia dalam sumber tertulis. Mereka dapat menjelaskan konteks tradisi, istilah yang tepat, perubahan yang terjadi, dan batasan mengenai pengetahuan yang boleh disebarluaskan. Karena itu, generasi muda yang membuat dokumentasi budaya sebaiknya menjalin

komunikasi dengan narasumber dan tidak mengambil informasi tanpa izin. Penghargaan terhadap pengetahuan dan waktu narasumber merupakan bagian dari tanggung jawab pelestarian.

Komunitas dapat menyediakan ruang partisipasi bagi generasi muda melalui sanggar, kelompok seni, kegiatan bahasa, pameran, diskusi, atau festival budaya. Kegiatan yang memberikan peran nyata akan lebih bermanfaat daripada hanya meminta generasi muda hadir sebagai penonton. Mereka dapat terlibat dalam persiapan, publikasi, dokumentasi, penulisan informasi, dan evaluasi kegiatan. Dengan demikian, generasi muda memperoleh keterampilan sekaligus pengalaman bekerja sama.

Kerja sama antargenerasi perlu dibangun dengan komunikasi dua arah. Generasi yang lebih tua dapat menyampaikan pengetahuan dan alasan budaya dipertahankan, sementara generasi muda dapat berbagi cara menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan dan memperluas jangkauan informasi. Perbedaan pandangan tidak harus menjadi konflik. Diskusi dapat membantu menemukan bentuk pelestarian yang tetap menghormati nilai budaya dan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Partisipasi komunitas merupakan prinsip penting dalam pelindungan warisan budaya takbenda. UNESCO menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat yang menciptakan, memelihara, dan mewariskan warisan tersebut dalam pengelolaannya (UNESCO, 2003). Prinsip ini relevan bagi pelestarian budaya Nias: program sebaiknya dirancang bersama masyarakat, bukan hanya untuk masyarakat. Dengan cara itu, kegiatan pelestarian memiliki hubungan dengan kebutuhan nyata komunitas dan lebih berpeluang berlanjut dalam jangka panjang.

4.12. Tantangan dalam Dokumentasi Digital Budaya

Walaupun dokumentasi digital memberikan banyak manfaat, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Tantangan pertama adalah ketepatan informasi. Konten yang dibuat tanpa pemeriksaan dapat menyebarkan tanggal, istilah, atau penjelasan yang keliru. Kesalahan tersebut dapat terus berulang karena konten mudah disalin dan dibagikan. Untuk mengurangi risiko ini, pembuat konten perlu membandingkan beberapa sumber, meminta penjelasan narasumber, dan mencantumkan keterangan sumber secara jelas.

Tantangan kedua berkaitan dengan konteks. Foto atau video yang terpisah dari penjelasan dapat membuat penonton salah memahami fungsi suatu benda atau kegiatan. Potongan video juga dapat mengubah urutan peristiwa dan menimbulkan kesan yang berbeda dari kenyataan. Oleh karena itu, dokumentasi perlu menyertakan penjelasan singkat tentang apa yang ditampilkan, kapan kegiatan berlangsung, dan apa yang perlu diketahui penonton. Apabila informasi tersebut belum dapat dipastikan, pembuat konten sebaiknya tidak membuat klaim yang terlalu tegas.

Tantangan ketiga adalah persetujuan dan privasi. Tidak semua orang ingin wajah, suara, atau cerita pribadinya dipublikasikan. Sebelum merekam atau mengunggah, pembuat konten perlu meminta izin dan menjelaskan tujuan penggunaan materi. Izin untuk merekam belum tentu berarti izin untuk menyebarkan ke semua platform. Jika narasumber meminta agar bagian tertentu tidak dipublikasikan, permintaan tersebut perlu dihormati. Untuk anak-anak atau kegiatan yang melibatkan kelompok rentan, kehati-hatian tambahan diperlukan.

Tantangan keempat adalah hak cipta dan kepemilikan karya. Foto, musik, ilustrasi, dan video yang ditemukan di internet tidak otomatis bebas digunakan. Pembuat konten sebaiknya memakai karya milik sendiri, materi yang memiliki izin penggunaan, atau sumber yang secara jelas memperbolehkan penggunaan sesuai ketentuan. Pencantuman nama pembuat merupakan bentuk penghargaan, tetapi tidak selalu menggantikan kebutuhan untuk memperoleh izin.

Tantangan kelima adalah keberlanjutan arsip. Akun media sosial dapat dihapus, platform berubah, dan tautan tidak selalu bertahan. Karena itu, dokumentasi penting sebaiknya disimpan dalam lebih dari satu tempat dengan penamaan berkas yang jelas, keterangan metadata, dan cadangan yang aman. Komunitas atau lembaga pendidikan dapat mengembangkan arsip bersama dengan aturan akses yang disepakati. Dokumentasi digital yang baik tidak hanya menarik ketika diunggah, tetapi juga dapat ditemukan, dipahami, dan digunakan kembali pada masa mendatang.

4.13. Strategi Pelestarian Budaya Nias yang Berkelanjutan

Strategi pelestarian perlu disusun secara bertahap agar tidak berhenti pada kegiatan sesaat. Langkah awal adalah memetakan unsur budaya yang ingin didokumentasikan, misalnya bahasa, cerita lisan, seni pertunjukan, makanan tradisional, kerajinan, atau praktik sosial. Pemetaan dapat dilakukan bersama masyarakat dengan mencatat sumber pengetahuan, kondisi dokumentasi, kebutuhan komunitas, serta hal-hal yang memiliki batasan akses. Pemetaan bukan bertujuan mengambil alih pengetahuan, melainkan membantu menentukan prioritas dan menghindari pengulangan pekerjaan.

Langkah kedua adalah menyusun tujuan yang jelas. Jika tujuan utamanya meningkatkan pengetahuan bahasa, program dapat membuat materi kosakata dan percakapan. Jika tujuannya mengenalkan kesenian, program dapat menyusun dokumentasi yang menjelaskan proses, makna, dan pelaku budaya. Tujuan yang jelas memudahkan pemilihan media serta penilaian hasil. Tanpa tujuan, kegiatan dapat berfokus pada banyaknya unggahan, tetapi tidak menghasilkan peningkatan pengetahuan yang berarti.

Langkah ketiga adalah membangun tim kolaboratif. Tim dapat melibatkan generasi muda, guru, mahasiswa, tokoh adat, seniman, dan pengelola kegiatan budaya. Setiap anggota dapat mempunyai tugas sesuai kemampuan, seperti mencari referensi, memeriksa bahasa, merekam, menyunting, menulis keterangan, atau mengelola arsip. Pembagian tugas yang wajar membantu kegiatan berjalan dan memberi kesempatan kepada anggota untuk belajar keterampilan baru.

Langkah keempat adalah memastikan ketepatan dan etika. Setiap materi perlu diperiksa sebelum dipublikasikan, termasuk penulisan istilah, penjelasan konteks, persetujuan

 ISSN 3123-2426 (E)

narasumber, dan hak penggunaan gambar atau suara. Tim juga perlu menyepakati bagaimana kesalahan diperbaiki apabila ditemukan setelah publikasi. Transparansi dan kesediaan memperbaiki informasi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Langkah kelima adalah mengevaluasi dampak. Evaluasi tidak cukup hanya menghitung jumlah pengikut atau tayangan. Tim dapat menilai apakah penonton mampu menjelaskan kembali isi konten, apakah siswa menggunakan materi dalam pembelajaran, apakah generasi muda mulai berpartisipasi dalam kegiatan budaya, dan apakah komunitas merasa dokumentasi tersebut bermanfaat. Evaluasi dapat dilakukan melalui pertanyaan singkat, diskusi, umpan balik, dan pencatatan kegiatan.

Strategi berkelanjutan juga memerlukan dukungan sumber daya. Peralatan sederhana, waktu sukarelawan, akses internet, tempat penyimpanan, dan pembiayaan kegiatan perlu direncanakan. Kerja sama dengan sekolah, perguruan tinggi, pemerintah daerah, serta komunitas dapat membantu menjaga kesinambungan. Prinsipnya, teknologi menjadi alat untuk mendukung proses pewarisan budaya, sedangkan hubungan antarmanusia dan keterlibatan masyarakat tetap menjadi inti pelestarian.

4.14. Contoh Program yang Dapat Dilakukan oleh Generasi Muda

Program pelestarian budaya Nias dapat dimulai dari kegiatan sederhana yang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia. Salah satu contoh ialah proyek “Satu Minggu Satu Kosakata Nias”. Setiap minggu, peserta memilih satu kata, menuliskan arti dan contoh penggunaannya, lalu memeriksa informasi tersebut bersama penutur yang memahami bahasa. Konten dapat dibuat dalam bentuk kartu digital atau video pendek. Program ini membantu meningkatkan penggunaan bahasa daerah dan dapat dilakukan secara konsisten tanpa biaya besar.

Program berikutnya adalah dokumentasi cerita keluarga. Peserta meminta izin kepada orang tua atau anggota keluarga untuk menceritakan pengalaman, peribahasa, kisah asal-usul, atau kebiasaan yang masih diingat. Rekaman kemudian ditranskripsikan dan diberi keterangan sesuai persetujuan narasumber. Apabila cerita bersifat pribadi atau tidak untuk konsumsi umum, materi disimpan secara terbatas. Kegiatan ini membantu menghubungkan generasi muda dengan pengalaman generasi yang lebih tua.

Program ketiga adalah pembuatan seri konten “Mengenal Budaya Nias”. Setiap unggahan berfokus pada satu topik agar penjelasan tidak terlalu padat. Misalnya, unggahan pertama mengenalkan istilah, unggahan kedua membahas konteks sejarah, dan unggahan ketiga menampilkan wawancara dengan pelaku budaya. Setiap unggahan dilengkapi sumber dan keterangan yang mudah dipahami. Pembuat konten dapat mengundang penonton untuk mengajukan pertanyaan, lalu menjawabnya berdasarkan informasi yang sudah diperiksa.

Program keempat adalah pekan budaya di sekolah atau kampus. Kegiatan dapat berisi pameran foto, pembacaan cerita rakyat, presentasi hasil kajian, demonstrasi seni oleh pelaku yang berkompeten, dan diskusi tentang pelestarian budaya pada era digital. Kegiatan ini sebaiknya memberi ruang kepada komunitas budaya untuk menjelaskan materi, bukan hanya menjadikan budaya sebagai dekorasi. Peserta dapat diminta membuat refleksi singkat mengenai pengetahuan baru yang diperoleh.

Program kelima adalah pengarsipan digital komunitas. Tim kecil dapat mengumpulkan dokumen yang mendapat izin untuk disimpan, memberi nama berkas yang konsisten, menuliskan keterangan dasar, dan membuat salinan cadangan. Akses arsip perlu disepakati bersama, terutama untuk materi yang tidak boleh dipublikasikan secara luas. Program ini dapat bekerja sama dengan perpustakaan, sekolah, atau perguruan tinggi.

Contoh program tersebut dapat dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat. Keberhasilan tidak harus ditentukan oleh besarnya acara. Kegiatan kecil yang dilakukan secara teratur, akurat, dan menghormati komunitas dapat memberikan manfaat lebih besar daripada kegiatan besar yang hanya berlangsung sekali. Yang paling penting ialah adanya tujuan, pembagian tugas, evaluasi, dan komitmen untuk meneruskan kegiatan.

4.15. Indikator Keberhasilan Pelestarian Budaya

Penilaian keberhasilan pelestarian budaya perlu menggunakan indikator yang sesuai dengan tujuan program. Apabila kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan, indikatornya dapat berupa kemampuan peserta menjelaskan makna tradisi, mengenali istilah budaya, atau membedakan informasi yang terverifikasi dan belum terverifikasi. Apabila program bertujuan mendorong penggunaan bahasa daerah, indikatornya dapat mencakup frekuensi penggunaan dalam kegiatan yang disepakati, jumlah materi belajar yang dibuat, atau keterlibatan peserta dalam percakapan.

Indikator partisipasi juga penting. Jumlah peserta kegiatan dapat memberi gambaran awal, tetapi tidak selalu menunjukkan kualitas keterlibatan. Penyelenggara dapat memperhatikan apakah peserta berperan dalam persiapan, apakah mereka mengajukan pertanyaan, apakah kegiatan memberi ruang bagi tokoh budaya, dan apakah peserta bersedia mengikuti kegiatan lanjutan. Partisipasi yang bermakna berarti generasi muda mempunyai kesempatan belajar dan berkontribusi, bukan hanya hadir untuk memenuhi jumlah.

Untuk program digital, jumlah tayangan, komentar, dan pembagian konten dapat digunakan sebagai data jangkauan, tetapi tidak boleh menjadi satu-satunya ukuran. Indikator lain dapat berupa kualitas pertanyaan penonton, jumlah orang yang mengakses sumber tambahan, umpan balik dari pelaku budaya, serta koreksi yang dilakukan ketika ada informasi yang keliru. Data tersebut membantu membedakan popularitas konten dengan dampak pembelajaran.

Evaluasi perlu dilakukan secara etis dan realistis. Peserta tidak perlu diminta menyerahkan informasi pribadi yang tidak dibutuhkan. Jika dilakukan wawancara atau survei, tujuan kegiatan perlu dijelaskan dan jawaban digunakan sesuai kesepakatan. Hasil evaluasi sebaiknya dibagikan

kepada pihak yang terlibat agar mereka dapat mengetahui manfaat dan kekurangan program. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat perbaikan, bukan hanya laporan administratif.

Keberhasilan jangka panjang terlihat ketika dokumentasi masih dapat diakses, pengetahuan diteruskan, komunitas merasa dihargai, dan generasi muda memiliki ruang untuk berpartisipasi. Budaya yang lestari bukan berarti tidak mengalami perubahan sama sekali, melainkan tetap memiliki hubungan dengan masyarakat yang menjalankannya. Oleh karena itu, indikator keberhasilan harus menilai kesinambungan pengetahuan, kualitas partisipasi, ketepatan dokumentasi, serta penghormatan terhadap pemilik budaya.

4.16. Implikasi bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Pemerintah daerah memiliki peran dalam menyediakan kebijakan, fasilitas, pendanaan, dan koordinasi yang mendukung pelestarian budaya. Dukungan dapat berupa penyelenggaraan kegiatan kebudayaan, pelatihan dokumentasi, bantuan bagi sanggar atau komunitas, pengembangan bahan bacaan, serta kerja sama dengan sekolah dan perguruan tinggi. Program pemerintah perlu dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat dan tidak hanya berorientasi pada acara seremonial. Kegiatan yang memiliki rencana tindak lanjut akan lebih bermanfaat untuk keberlanjutan.

Lembaga pendidikan dapat mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan lingkungan lokal. Guru dapat menggunakan cerita, istilah, dan praktik budaya sebagai sumber belajar, sementara siswa diajak mengolahnya menjadi tulisan, presentasi, atau media edukasi. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran perlu dilakukan dengan sumber yang akurat dan tetap memperhatikan keberagaman pengalaman siswa. Tujuannya bukan memaksa semua siswa memiliki pengalaman yang sama, tetapi membuka kesempatan untuk mengenali dan menghargai lingkungan budaya.

Perguruan tinggi dapat memperkuat kerja sama melalui penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan program magang atau proyek mahasiswa. Mahasiswa dari bidang bahasa, pendidikan, teknologi informasi, seni, dan komunikasi dapat bekerja bersama dalam proyek dokumentasi. Kolaborasi lintas bidang memungkinkan materi budaya ditulis dengan baik, disajikan secara menarik, dan disimpan secara teratur. Namun, hasil kerja akademik harus dapat diakses oleh komunitas sesuai kesepakatan, bukan hanya digunakan untuk memenuhi tugas atau publikasi.

Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu mendukung literasi digital. Generasi muda perlu memahami cara memeriksa sumber, menjaga data pribadi, menghargai hak cipta, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Kemampuan ini penting agar upaya pelestarian tidak justru menyebarkan informasi keliru atau melanggar privasi masyarakat. Pelatihan dapat diberikan melalui kegiatan kelas, lokakarya, atau pendampingan oleh tenaga yang kompeten.

Landasan kebijakan nasional mengenai pemajuan kebudayaan menekankan perlunya upaya pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan secara terarah (Republik Indonesia, 2017). Dalam konteks Nias, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui inventarisasi budaya, dukungan kepada pelaku budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, dan pengembangan dokumentasi digital. Sinergi antarlembaga akan membantu kegiatan pelestarian berjalan lebih terkoordinasi serta memberi ruang bagi generasi muda untuk berkontribusi.

4.17. Keterbatasan Kajian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Oleh sebab itu, pembahasan disusun berdasarkan sumber tertulis yang berkaitan dengan budaya Nias, generasi muda, teknologi, dan globalisasi. Pendekatan ini membantu merangkum gagasan dan temuan terdahulu, tetapi tidak memberikan data lapangan baru tentang pengalaman seluruh generasi muda Nias. Karena itu, uraian dalam artikel ini tidak boleh dipahami sebagai gambaran statistik yang mewakili semua wilayah atau kelompok usia di Nias.

Keterbatasan lainnya adalah perbedaan fokus, metode, dan konteks pada sumber yang digunakan. Penelitian mengenai budaya lokal di daerah lain dapat memberi gagasan tentang penggunaan media digital, tetapi hasilnya tidak selalu dapat diterapkan langsung pada budaya Nias. Setiap komunitas memiliki sejarah, praktik, bahasa, kebutuhan, dan aturan akses pengetahuan yang berbeda. Oleh sebab itu, penerapan strategi dari penelitian lain perlu disesuaikan melalui dialog dengan masyarakat setempat.

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan lapangan untuk memahami pengalaman generasi muda secara lebih mendalam. Wawancara dengan siswa, mahasiswa, orang tua, tokoh adat, pelaku seni, dan pengelola komunitas dapat membantu mengetahui bentuk budaya yang paling dikenal, cara mereka memperoleh pengetahuan, serta kendala yang dihadapi. Observasi kegiatan budaya juga dapat memperlihatkan bagaimana generasi muda berpartisipasi dan bagaimana pengetahuan diwariskan dalam praktik sehari-hari.

Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji penggunaan media sosial secara lebih terarah. Misalnya, peneliti dapat menganalisis jenis konten budaya Nias yang paling sering dibagikan, bagaimana informasi dijelaskan, dan bagaimana penonton memahami isi konten. Penelitian dengan survei dapat digunakan untuk menggambarkan kecenderungan responden, sedangkan wawancara dapat menjelaskan alasan di balik kecenderungan tersebut. Metode campuran juga dapat dipertimbangkan apabila sesuai dengan tujuan dan sumber daya penelitian.

Selain itu, penelitian tindakan atau pengabdian masyarakat dapat menguji program sederhana, seperti seri video bahasa Nias, arsip cerita lisan, atau pembelajaran budaya di sekolah. Evaluasi sebelum dan sesudah program dapat membantu mengetahui apakah kegiatan meningkatkan pengetahuan atau partisipasi. Pelaksanaan penelitian harus memperhatikan persetujuan peserta, kerahasiaan informasi, dan hak komunitas terhadap pengetahuan budaya. Dengan

penelitian lanjutan, rekomendasi pelestarian dapat disusun berdasarkan kebutuhan nyata dan bukti yang lebih kuat.

4.18. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan uraian mengenai identitas budaya, bahasa, adat istiadat, Hombo Batu, media digital, pendidikan, dan peran komunitas, dapat dipahami bahwa eksistensi budaya Nias terbentuk melalui hubungan antara pengetahuan dan praktik. Budaya tidak cukup hanya dikenal melalui gambar atau istilah, tetapi perlu dipahami maknanya, digunakan dalam kehidupan, dan diteruskan melalui hubungan antargenerasi. Teknologi dapat membantu proses tersebut, tetapi tidak menggantikan peran keluarga, tokoh adat, pelaku budaya, dan masyarakat.

Tantangan utama bukan keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan cara teknologi digunakan serta kualitas informasi yang beredar. Jika konten budaya hanya dibuat untuk mengikuti tren, informasi dapat terlepas dari konteks dan berakhir sebagai hiburan sesaat. Sebaliknya, jika konten disertai penjelasan yang akurat, sumber yang jelas, persetujuan pihak terkait, dan kesempatan belajar lanjutan, media digital dapat membantu memperluas pemahaman. Penelitian tentang konten budaya di media sosial memberi pengingat bahwa jangkauan digital harus dihubungkan dengan tujuan pendidikan dan pelestarian, bukan hanya popularitas (Rokhman dkk., 2025; Lestari & Mumpuni, 2026).

Pelestarian budaya juga memerlukan keseimbangan antara keberlanjutan dan perubahan. Generasi muda dapat mengembangkan bentuk penyampaian baru tanpa menghilangkan makna penting tradisi. Keseimbangan tersebut membutuhkan dialog antara generasi, karena pengetahuan budaya sering tersimpan dalam pengalaman orang tua dan komunitas, sedangkan generasi muda mempunyai keterampilan dan kebiasaan digital yang berbeda. Kolaborasi memungkinkan pengetahuan diwariskan dengan cara yang lebih mudah dijangkau.

Akhirnya, pelestarian budaya Nias perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama yang dijalankan secara berkelanjutan. Keluarga dapat menjadi ruang pertama pewarisan, sekolah dan perguruan tinggi menyediakan proses pembelajaran, komunitas memberi ruang partisipasi, pemerintah mendukung kebijakan dan sumber daya, sedangkan generasi muda dapat menjadi pembelajar sekaligus kreator. Ketika seluruh pihak bekerja sama dan menghormati masyarakat pemilik budaya, perkembangan teknologi dan globalisasi dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat identitas budaya, bukan semata-mata ancaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksistensi budaya Nias di kalangan generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi, dapat disimpulkan bahwa budaya Nias masih memiliki keberadaan dan nilai penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya sebagai identitas dan warisan budaya daerah. Namun, eksistensi tersebut menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan teknologi, modernisasi, globalisasi, perubahan gaya hidup, serta semakin luasnya pengaruh budaya dari luarenerasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya Nias. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai penerima warisan budaya, tetapi juga sebagai penerus dan pengembang budaya. Penggunaan bahasa Nias, pengenalan adat istiadat, keterlibatan dalam kegiatan budaya, serta pembelajaran mengenai sejarah dan kesenian Nias merupakan beberapa bentuk nyata yang dapat dilakukan untuk mempertahankan budaya daerah.

Perkembangan teknologi dan media sosial memiliki pengaruh yang bersifat ganda. Di satu sisi, teknologi dapat menyebabkan generasi muda semakin mudah menerima budaya asing sehingga berpotensi mengurangi perhatian terhadap budaya lokal. Di sisi lain, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendokumentasikan, memperkenalkan, dan mempromosikan budaya Nias kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, teknologi perlu dimanfaatkan secara bijak dan kreatif sebagai media pelestarian budaya.Pelestarian budaya Nias membutuhkan kerja sama berbagai pihak, yaitu generasi muda, keluarga, masyarakat, tokoh adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran dan rasa bangga terhadap budaya daerah, sedangkan media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan budaya Nias kepada generasi sekarang.

DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam proses pelaksanaan penelitian, penyusunan, analisis, maupun publikasi artikel yang berjudul "Eksistensi Budaya Nias di Kalangan Generasi Muda di Tengah Perkembangan Teknologi dan Arus Globalisasi." Penelitian ini dilakukan untuk kepentingan akademik dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, kelompok, organisasi, maupun pihak tertentu yang dapat memengaruhi objektivitas hasil penelitian.Seluruh informasi yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Penulis berupaya menyajikan hasil penelitian secara objektif berdasarkan sumber-sumber yang telah dikaji dan tidak melakukan manipulasi terhadap informasi yang diperoleh.Penulis juga menyatakan bertanggung jawab terhadap isi, analisis, pembahasan, dan kesimpulan yang disampaikan dalam artikel ini. Tidak terdapat hubungan keuangan, kepentingan pribadi, maupun hubungan profesional dengan pihak tertentu yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, artikel ini disusun secara mandiri dengan tetap memperhatikan prinsip kejujuran, objektivitas, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Referensi

Bawamenewi, Y., & Arifianto, Y. A. (2022). *Tradisi Hombo Batu dalam masyarakat suku Nias: Sebuah perspektif Alkitab tentang pelestarian budaya. Jurnal EFATA*: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 8(2).

e-journal.sttiman.ac.id

Fitri, A. A., Zakiah, L., Izzah, A. N., Trianingsih, M., Sanjaya, N. A. A., & Ifadha, R. D. (2025). *Generasi Z dan identitas budaya di Indonesia: Apakah globalisasi mengikis keberagaman budaya lokal? Pendas*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2).doi.org

Harefa, D. (2024). *Preservation of Hombo Batu: Building awareness of local wisdom among the young generation of Nias. Haga*: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 1–10. https://doi.org/10.57094/haga.v3i2.2334

Kali, M. R., Poyck, D. M. B., Abe, W. C., Hurek, M. E., Mayorga, G., Balu, T. A. M. D., & Devi, R. A. (2026). *Dampak globalisasi digital terhadap identitas budaya generasi muda: Kajian literatur. Didaktik:* Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12(2). doi.org

Lestari, D. A. P., & Mumpuni, R. A. (2026). *Penguatan literasi kebudayaan lokal berbasis media Instagram kepada Gen-Z di Kota Semarang (Studi kasus Denok Kenang Kota Semarang).* Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS, 8(1). https://doi.org/10.15294/sosiolium.v8i1.27609

Putri, A. I., & Cahaya, B. C. (2025). *Pengaruh budaya asing dan media sosial terhadap identitas nasional generasi muda di era globalisasi.* Jurnal Penelitian dan Pengabdian, 3(1), 1–9. online-journal.unja.ac.id

Rahmah, N. J., Huril'in, F., & Saputra, S. R. (2024). *Analisis framing pemberitaan batik di ruang digital sebagai usaha pelestarian budaya lokal di era globalisasi.* Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 3. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3916

Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.* Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104. https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uuno-5-tahun-2017

Rokhman, S. D. A., Yuono, A. P., Putri, T. R., & Putri, B. R. (2025). *Analisis resepsi Gen Z terhadap konten tarian Tabola Bale oleh Dancer Official Genas dalam pengembangan budaya lokal.* Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS), 4. https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/7251

Sari, G. A. P. P., Susanti, N. G. A. P. W., Lestari, N. K. G. W., Chunai, A. H., & Ndou, F. Y. (2025). *Peran generasi muda dalam integrasi teknologi dan pelestarian budaya menuju Indonesia Emas 2045*. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR), 5.

Sarumaha, M., Telaumbanua, K., & Harefa, D. (2024). *Pendidikan berbasis kearifan lokal Nias Selatan: Membangun identitas budaya pada generasi muda*. Jurnal Education and Development, 12(3), 663–668. https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585

Siregar, A. Z., & Syamsuddin. (2015). *Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. SIPATAHOENAN, 1(2). journals.mindamas.com

Trinova, Z., Mulyono, S., & Subadi, E. J. (2026). *Pergeseran nilai budaya lokaglobalisasi digital: Kajian literatur tentang pengaruh media sosial terhadap identitas dan tradisi masyarakat Indonesia. SIWAYANG*: Journal Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi, 5(2). doi.org

UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. https://ich.unesco.org/en/convention

Zalukhu, M. C., Laia, R., Dawolo, A., Hia, M., Nehe, Y., Bohalima, A., Giawa, T. F., Hondro, W., Giawa, M. I., Zai, P., Duha, A., & Waruwu, M. (2022). *Pemberdayaan pemuda melalui sanggar tari dan Hombo Batu sebagai upaya pelestarian budaya di Desa Hilizihono Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan. Haga*: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 16–20. doi.org